

PERKEMBANGAN PRAGMATIK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Fitria Akhyar
Universitas Lampung
fitriaakhyar123@gmail.com

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara teoretik terkait dengan perkembangan bahasa kategori pragmatik pada anak. Subjek yang dikaji didominasi oleh anak berusia pra-sekolah (di bawah 7 tahun). Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah dengan penelusuran dokumen. Berdasarkan literatur yang telah dikaji, didapat bahwa: (1) pada setiap konteks dialog terdapat pelanggaran terhadap maksim-maksim dengan frekuensi tertentu. Sebagian jawaban nara sumber bersifat lugas dan sangat informatif atau sudah mematuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara; (2) banyaknya pelanggaran maksim yang dilakukan oleh responden dapat dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan proses yang alamiah. (3) anak-anak usia prasekolah masih menggunakan strategi kesantunan positif untuk mengungkapkan keinginan mereka.

Kata kunci: pragmatik, pemerolehan bahasa anak.

Abstract: *This study aims to describe theoretically related to the development of pragmatic category languages in children. The subjects studied were dominated by pre-school children (under 7 years). The method used in writing this paper is a literature study. Based on the literature that has been studied, it is found that: (1) in each context of dialogue there is a violation of the maxims with a certain frequency. Some responses from resource persons are straightforward and very informative or have adhered to the maxim of quantity, quality, relevance, and method; (2) the number of violations of maxims carried out by respondents can be seen as something natural and a natural process. (3) children preschool age still use positive politeness strategy to express their wishes.*

Keywords: *pragmatic, child language acquisition.*

PENDAHULUAN

Dalam kajian pragmatik disebutkan bahwa ketika seseorang berbicara tidak hanya mengucapkan sebuah ujaran, tetapi melakukan tindakan dengan ujarannya juga. Pandangan ini disebut dengan istilah tindak tutur atau tindak ujar yang

terdiri atas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika seseorang berujar atau mengeluarkan ujaran, penutur memiliki maksud yang berdampak pada lawan tuturnya. Adapun klasifikasi tindak tutur di atas dibagi menjadi lima jenis tindak tutur: *representatives, directives,*

expressives, *commisives*, dan *declaration*. Kaitannya dengan anak-anak, mitra tutur adalah hubungan antara ia dengan orang lain, yang berinteraksi dan berkomunikasi dengannya. Di samping itu, tujuan kanak-kanak sebagai tujuan tutur terjadi saat mengucapkan sesuatu dan tindak tutur adalah produk ujaran yang diproduksi oleh kanak-kanak. Pada masa ini, mereka sudah dapat membuat pernyataan (kalimat tanya, kalimat berita) dan berbagai bentuk kalimat atau konstruksi lain.

Salah satu aspek perkembangan yang diajarkan kepada anak sejak dini adalah perkembangan bahasa (linguistik). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, dalam mengenalkan bahasa guru perlu mengenalkan kosakata terlebih dahulu. Dengan banyaknya kosakata yang anak miliki maka memudahkan anak dalam berbicara dan membaca. Kosakata mempunyai peranan penting dalam perkembangan bahasa anak, semakin banyak kosakata yang anak miliki maka anak dapat berkomunikasi dengan lancar. Sebaliknya, apabila kosakata yang anak miliki sedikit maka perkembangan bicara dan perkembangan bahasa anak menjadi kurang.

Perkembangan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi dengan orang lain, maka pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usiausia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial, anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang kita gunakan harus dapat dipahami oleh orang lain agar orang lain mengerti maksud dari ucapan kita.

Ketika anak memperoleh bahasa pertamanya, ada dua proses yang terjadi, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk proses performansi. Kompetensi itu meliputi komponen fonologi, komponen sintaksis dan komponen semantis, yang tidak berdiri terpisah, tetapi berlangsung secara beriringan sesuai dengan perkembangan usia anak (Pateda, 1990:21). Sesuai dengan pemikiran tersebut, dapatlah dikatakan bahwa dalam perkembangan usianya dalam memperoleh kemampuan berbahasa, anak melampaui tahap-tahap; yang masing-masing tahapan meliputi ketiga komponen tersebut. Ketika memasuki taman kanak-kanak, anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Mereka juga memiliki perbendaharaan kata atau memahami kosakata lebih banyak lagi. Mereka pun sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Mereka dapat bergurau, bertengkar dengan teman-teman sebayanya dan berbicara dengan santun kepada orang tua dan guru mereka.

Jika komponen fonologi, sintaksis, dan semantik berfokus pada penguasaan bahasa, komponen pragmatik lebih fokus pada penggunaan bahasa. Dalam ujaran, anak juga menggunakan aturan pragmatik, selain mematuhi sistem gramatika bahasa serta memahami tuturan dan memproduksi tuturan yang dapat dipahami mitra tutur. Ketidakmampuan anak dalam memahami tuturan dari orang lain dan memproduksi tuturan untuk menyatakan maksud kepada orang lain menjadi hambatan bagi anak dalam bersosialisasi dengan orang lain (Werdiningsih, 2008:63-74). Untuk itu, dibutuhkan perangkat kemampuan tertentu, di antaranya penguasaan

kosakata, menyusun struktur kalimat yang bermakna, dan analisis konteks yang sesuai dengan peristiwa tutur.

Sebagai suatu alat komunikasi, bahasa memiliki seperangkat sistem yang satu sama lain saling mempengaruhi yaitu fonem, morfem, sintaksis, semantik dan pragmatik. Ada dua ragam komunikasi yang digunakan manusia melalui bahasa, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam tulisan. Setiap bahasa memiliki seperangkat sistem, yaitu sistem bunyi bahasa, sistem gramatikal (tata bentuk kata, tata bentuk kalimat), tata makna, dan kosakata (Helti, 2016:1-31). Perangkat sistem ini ada dalam benak penutur. struktur bahasa ragam lisan anak-anak pun dapat dianalisis melalui unsur-unsur bahasa yang digunakannya. Di samping itu, aturan-aturan yang berlaku juga dapat digunakan sebagai tolak ukur baku atau tidaknya penggunaan bahasa secara keseluruhan. Oleh karena itu, makalah ini difokuskan pada kajian tuturan anak dan berbagai hal yang melatarbelakangi perkembangan berbahasa anak pada aspek pragmatik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang termuat pada bagian pendahuluan, tulisan ini mengungkap berbagai kajian teoretik dan praktis terkait dengan penggunaan bahasa (kosakata) dan pemerolehan pragmatik pada anak. Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah dengan studi pustaka dan literatur. Objek kajian yang dibahas terbatas pada penggunaan kosakata dan perkembangan pragmatik anak.

PEMBAHASAN

Suhartono (2005:15) mengemukakan bahwa anak pada umumnya mempunyai kosakata yang terbatas pada kosakata yang pernah ia dengarkan dari orang-orang yang ada disekelilingnya, terutama orang tuanya

sendiri. Jika orang tua anak dalam berbahasa lancar anak akan mudah menirukan bahasa orang tuanya. Sebaliknya, jika orang tuanya dalam berbahasa kurang lancar dan fasih maka anak juga mempunyai kesulitan dalam berbahasa khususnya berbicara. Selanjutnya, Sroufe (dalam Susanto, 2011:74) "Children vocabularies grew quite, quickly after they begin to speak" yang artinya penambahan kosakata anak akan sangat cepat setelah mereka mulai berbicara. Setelah anak mampu berbicara maka anak akan dengan mudah menirukan kata yang orang lain ucapkan ini tentu saja dipengaruhi oleh lingkungan.

Pernyataan pendukung dari pendapat di atas adalah menurut Musfiroh (2008:7) yang menyatakan "Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosakata, perkembangan semantik atau makna kata, perkembangan sintaksis atau penyusunan kalimat, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi (sesuai dengan norma konvensi)."

Bahasa yang diperoleh anak pada dasarnya berasal dari bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama diperoleh anak dari orang tuanya (bahasa daerah) dan bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh anak melalui jalur formal (bahasa asing). Bahasa daerah pada umumnya mudah dikuasai karena digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Lain halnya dengan bahasa Inggris (bahasa asing) sulit dikuasai anak karena beberapa hal (Chaer, 2003:168). Selanjutnya, proses performasi sendiri memiliki dua tahap, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Pada proses pemahaman melibatkan kemampuan

memperspeksi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan dalam proses penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat itu sendiri. Kedua proses ini selanjutnya menjadi kompetensi linguistik kanak-kanak.

Pemakaian Bahasa Anak

Anak-anak menggunakan bahasa yang telah diperolehnya melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak sebaya, anak-anak yang lebih muda atau dengan orang dewasa di sekitarnya. Dalam penggunaannya, secara tidak langsung anak-anak juga mempelajari norma dan budaya yang berlaku di sekitarnya dalam menggunakan bahasa tersebut. Dardjowijoyo (2000:275) menyebutnya dengan pemakaian bahasa (*language usage*) dan penggunaan bahasa (*language use*). Dengan demikian, anak-anak juga harus menguasai kemampuan pragmatik.

Ketika memasuki taman kanak-kanak, anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Mereka juga memiliki perbendaharaan kata atau memahami kosakata lebih banyak lagi. Mereka pun sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Mereka dapat bergurau, bertengkar dengan teman-teman sebayanya dan berbicara dengan santun kepada orang tua dan guru mereka.

Pada anak usia prasekolah (3-6 tahun), kompetensi dan performansinya terhadap tindak tutur tentu saja berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak pada masa prasekolah berlangsung seiring dengan perkembangan pralinguistiknya. Dardjowijoyo (2005:57) menambahkan bahwa anak memiliki tahapan-tahapan tersendiri dalam memperoleh

bahasanya, termasuk di dalamnya kemampuan pragmatik (tentu saja dengan tindak tuturnya). Perkembangan linguistiknya ditandai oleh adanya pertukaran giliran antara orang tua, khususnya ibu dan anak. Dalam masa perkembangan linguistiknya, anak mengembangkan konsep dirinya dengan subjek, dirinya dengan orang lain serta hubungan dengan objek, dan tindakan pada tahap satu kata, anak terus-menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang yang dijumpai. Hal itu menjadi perbendaharaan kata mereka interogatif/pertanyaan, perkembangan penggabungan kalimat, dan perkembangan sistem bunyi. Jadi, melalui kompetensi dan performansinya anak-anak telah memperoleh kemampuan pragmatik melalui tuturan.

Ketika memasuki taman kanak-kanak, anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Mereka juga memiliki perbendaharaan kata atau memahami kosakata lebih banyak lagi. Mereka pun sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Mereka dapat bergurau, bertengkar dengan teman-teman sebayanya dan berbicara dengan santun kepada orang tua dan guru mereka.

Masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Masa ini sering juga disebut masa *golden age*. Pada usia itu, anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan

bahasa anak terutama di Taman Kanak-Kanak (TK). Mengingat hal tersebut, guru berusaha mengembangkan bahasa anak melalui bercerita, bernyanyi, dan berdialog. Diharapkan dengan bercerita, berdialog, dan bernyanyi akan menambah kosakata anak yang dapat digunakan dalam mengembangkan bahasa mereka untuk berkomunikasi.

Bahasa dalam interaksi sosial terdiri atas arti, bentuk dan ekspresi. Hubungan ketiganya ini dapat dinyatakan sebagai arti yang direalisasikan dalam bentuk hingga akhirnya dikodekan dengan ekspresi. Dengan kata lain, bahasa dalam sistematis terdiri dari semantik, tata bahasa, dan fonologi/grafologi.

Kerelevanan tata bahasa berdasarkan sistemik, secara spesifik menurut Halliday salah satunya adalah memahami perkembangan bahasa anak dan perkembangan bahasa manusia. Tindak tutur anak merupakan bagian dari perilaku berbahasa yang diamati dalam mengembangkan kemampuan tindak tuturnya. Dalam menuturkan pengalamannya, anak usia prasekolah menggunakan fungsi ujar dalam tindak tutur ilokusinya yang berbentuk pertanyaan, pernyataan, perintah. Melalui komunikasi dalam percakapan pada tingkat tata bahasanya, (lihat Dardjowidjojo, 2000:6). Komprehensibilitas, artinya suatu elemen yang diujarkan anak, dianggap sebagai refleksi kompetensi bila elemen yang dia pakai dalam produksi itu telah menunjukkan adanya koherensi semantik dengan elemen-elemen lain dalam kalimat tersebut. Secara teknik linguistik disebut sebagai mood/mode. Mood inilah yang kelak disebut modus.

Berdasarkan sistem pilihan peran itulah, mereka membedakan kalimat menurut modusnya. Misalnya saja deklaratif (yang mengacu ke kalimat

pernyataan), interogatif (yang mengacu ke kalimat pertanyaan), dan imperative (yang mengacu ke kalimat perintah). Kalimat deklaratif direalisasikan dengan suara datar, sedangkan kalimat interogatif diwujudkan oleh suara (sedikit) naik. Dan yang terakhir, imperative ditunjukkan oleh suara datar dengan suara tinggi di awal klausa. Jadi, suara penutur dapat bervariasi dalam menggunakan fungsi ujar apakah dengan intonasi datar, naik, turun, naik-turun, turun-naik dan lain sebagainya, seperti percakapan anak tersebut berikut.

- a. Bunda Yulia sudah datang. (intonasi turun)
- b. Minta sama Bunda Yulia! (intonasi naik turun)
- c. Datangkah Bunda Yulia? (intonasi turun naik)

Ketika tindak ujar terjadi, anak usia prasekolah di taman kanak-kanak bertindak sebagai penutur dan petutur diposisikan sebagai peran pembicara yang berbeda melalui penggunaan modus: apakah memberikan informasi atau menanyakan informasi; modus tuturan yang diproduksi anak di taman kanak-kanak apakah sudah meliputi (1) modus berita, (2) modus bertanya, (3) modus perintah.

Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan pemerolehan pragmatik anak usia prasekolah memerlukan waktu yang lama dan panjang serta melalui fase-fase yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan fase yang memerlukan perhatian. Inilah sebabnya fase prasekolah merupakan awal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia pada fase selanjutnya. Ada berbagai aspek pendidikan bahasa yang sangat mendesak untuk mendapat perhatian. Salah satunya adalah pemerolehan pragmatik anak usia prasekolah. Karena penelitian

pragmatik anak usia prasekolah masih minim hingga saat ini teori-teori yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa dan pragmatik masih menggunakan teori-teori yang dikemukakan para ahli yang berasal dari barat.

Perkembangan Pragmatik Selama periode usia sekolah, proses kognitif meningkat sehingga memungkinkan anak menjadi komunikator yang lebih efektif. Secara umum, anak kurang dapat menerima pandangan orang lain. Kemampuan menerima (pandangan) orang lain memungkinkan pembicara atau pendengar menggunakan dan memahami kata 'di sini' dan 'di sana' dengan tepat (dari pandangan pembicara). Anak-anak mulai mengenal adanya berbagai pandangan mengenai suatu topik. Mereka dapat mendeskripsikan sesuatu, tetapi deskripsi yang mereka buat lebih bersifat personal dan tidak mempertimbangkan makna informasi yang disampaiannya bagi pendengar.

Kemampuan Membuat Cerita Anak-anak berumur lima dan enam tahun menghasilkan berbagai macam cerita. Cerita-cerita anekdot yang paling banyak menghasilkan. Isinya tentang hal-hal yang terjadi yang terjadi di rumah mereka masing-masing dan di masyarakat sekitarnya. Cerita-cerita tersebut mencerminkan kelompok sosial budaya dan suasana yang berbeda-beda. Kemampuan membuat cerita tersebut seharusnya sudah diperkenalkan pada usia prasekolah, meskipun masih sangat sederhana, yakni selama kegiatan mengasuh anak, bermain, dan membacakan cerita kepada anak-anak. Pada waktu berada di kelas dua, anak-anak mulai dilatih menggunakan kalimat yang agak panjang dengan konjungsi; dan, lalu, dan kata depan: di, ke, dari. Meskipun plot (alur) cerita belum jelas, anak-anak sudah dapat

dilatih bercerita mengenai beberapa kejadian secara kronologis.

Perkembangan kemampuan membuat cerita anak-anak berumur enam tahun sudah dapat bercerita sederhana tentang acara televisi atau film yang mereka lihat. Kemampuan ini selanjutnya berkembang secara teratur, sedikit demi sedikit. Mereka belajar menghubungkan kejadian tetapi bukan yang mengandung hubungan sebab-akibat. Pada usia tujuh tahun anak-anak mulai dapat membuat cerita yang agak padu. Pada umur delapan tahun anak-anak menggunakan penanda awal dan akhir cerita, misalnya "Akhirnya mereka hidup rukun". Perbedaan Bahasa Anak Laki-laki dan Perempuan Perbedaan bahasa anak laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada kosakata yang digunakan dan gaya bicara.

Penggunaan Kosakata Perbedaan kosakata yang digunakan oleh anak laki-laki dan perempuan pada umumnya ada pada pilihan katanya. Pada umumnya anak perempuan menghindari bahasa yang berisi umpatan dalam percakapan dan cenderung menggunakan kata-kata yang lebih sopan. Perbedaan yang cukup besar juga dapat dilihat pada ekspresi emosional atau rasa sayang. Wanita cenderung menggunakan ekspresi: Oh Sayangku, Ya, Allah. Sedangkan laki-laki cenderung menggunakan umpatan: sialan. Gaya Bercerita Wanita cenderung menggunakan cara-cara tidak langsung dalam meminta persetujuan dan lebih banyak mendengarkan, sedangkan laki-laki cenderung memberitahu. Cara orang tua berbicara dengan anak perempuan dan anak laki-laki mereka bervariasi. Ayah lebih banyak menggunakan perintah ketika berbicara dengan anak laki-lakinya. Ayahnya juga lebih banyak

menginterupsi pembicara anak perempuan.

Tahapan Penguasaan Pragmatik pada Anak

Bambang Kaswanti Purwo dalam tulisannya mengenai "Perkembangan Bahasa Anak Pragmatik Dan Tata Bahasa" (2015) memberi tahapan penguasaan pragmatik pada anak usia 0 s.d. 3 tahun, di antaranya sebagai berikut.

Tahap 1 : tahap mulai berbahasa-berbicara. Mengeluarkan suara tertentu bukan kata-kata (awal lahir – 11 bulan)

Usia 0 tahun. Sejak masa-masa awal setelah ke-lahirannya anak mampu berkomunikasi dengan ibunya (dan orang dewasa di sekitarnya sejak dini memang memperlakukan anak seolah-olah sudah dapat diajak berbicara). Bentuk komunikasi anak per-tama-tama berkembang dari suara tangisnya.

Suara tangis yang semula digunakan untuk "menyatakan rasa tidak enak" berkembanglah penambahan makna baru atau "tindak ujaran" (*speech act*) yang baru pada suara tangis itu, yaitu "meminta orang dewasa berbuat sesuatu untuknya. Sikap ini disebut makna pragmatik.

Usia 3 bulan. Pada sekitar usia 3 minggu bayi sudah dapat tersenyum dalam pengertian "senyum sosial". Senyum seperti ini muncul pada waktu ada rangsangan dari luar. Pada usia 12 minggu, bayi sudah mengenal pola dialog. Ia menge-luarkan suara balasan apabila ibunya memberikan tanggapan ter-hadap suaranya, apa pun itu bentuknya, entah itu bersin, sendawa, atau batuk. Pada usia bayi sudah dapat menanggapi ajakan komunikasi dari ibunya. Kemampuan menanggapi ajakan orang lain untuk berkomunikasi berkembanglah kemampuan untuk

memulai atau memprakarsai suatu "dialog".

Pada usia sekitar 4 bulan. Prakarsanya mengajak berkornu-nikasi dengan orang dewasa itu dilakukannya dengan batuk atau senyumnya.

Menjelang usia 5 bulan. Bayi mulai menirukan secara sengaja gerak-gerik dan suara orang dewasa.

Pada usia sekitar 5 bulan. Bayi dapat bersuara dengan sikap menunjukkan rasa senang, rasa tidak senang, rasa puas, rasa mau tahu. Prakarsanya mengajak berkomunikasi dengan orang dewasa dilakukannya dengan batuk atau senyumnya.

Pada usia 6 bulan; Mulai meningkat minat bayi pada mainan dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia mulai terasyikkan dengan gerakan meraih, menggenggam, dan menguasai benda. Semenjak masa ini, interaksi tidak lagi antara bayi dan ibu saja; interaksi berkembang menjadi tiga serangkai: bayi, ibu, dan benda-benda.

Selama paruh kedua tahun pertama usianya (7-12 hulan) anak mulai lebih memiliki kendali di dalam interaksi dengan ibunya. Anak sudah mulai dapat menyatakan hajatnya secara lebih jelas dan efektif.

Pengucapan bunyi yang stabil secara fonetis itu terjadi pada anak usia sekitar 9 bulan. Sernentara itu, mulai stabil pula pengaitan bunyi tertentu dengan konteks pengucapan bunyi yang bersangkutan. Bambang Kaswanti Purwo (2015) mengutip beberapa pendapat pendahulunya terkait penelitian berbahasa anak, yaitu von Raffler Engel mencatat bahwa anak laki-laknya menyuarakan [eee] apabila ia "meminta sesuatu", dan me-nyuarakan [uuu] apabila ia "tidak menyetujui sesuatu". Dore, et al. melaporkan hal yang serupa pada anak usia 11 bulan. Halliday mencatat adanya bunyi-bunyi tertentu pada anaknya, pada usia 9 sampai 10,5

bulan, yang dapat ditafsirkan sebagai maksud anak untuk memikat dan mengikat perhatian orang dewasa.

Pada usia antara 12 dan 16 bulan, berdasarkan penelitian Carter (dalam Purwo, 2015) terhadap anak yang bernama David, anak menggunakan kombinasi bunyi satu silabel (yang terdiri atas satu suku kata) dengan gerak-gerak tertentu. Carter mendaftarkan adanya delapan wujud pragmatik (pragmatic entities) yang diungkapkan oleh anak pada masa usia itu. Berikut ini lima di antara delapan wujud pragmatik yang dicoba didaftar oleh Carter. Kedelapan wujud pragmatik ini pada hakikatnya merupakan "permintaan anak untuk (kurang lebih) mengubah keadaan di sekitarnya"

- a. [m] , [mm], [ma], [may]. [me] meraih ke benda (minta bantuan agar dapat memperoleh benda)
- b. [l], [la], [lae] atau [d], [da], [dae] , [de] menunjuk ke benda (menarik perhatian terhadap benda)
- c. [h], [ba], [bae]. [be] menghempaskan benda (minta bantuan menyingkirkan benda)
- d. [n.1], [n] , [ne] , [na], [nae], [now] menggeleng-gelengkan kepala (menyatakan tidak setuju, tidak senang)
- e. [h], [hi], [hiyl] , [he], [he], [Tim] meraih ke orang (memberi atau mengambil benda)

Tahapan ke dua sampai ke 4. Penggunaan bahasa lebih meningkat kearah yang lebih kompleks

Sekitar usia 18 bulan. Penggunaan gerak-gerak akan semakin menyusut pada waktu anak menengakhiri masa holofrastis, yaitu pada saat anak memasuki tahap sintaksis, pada waktu anak mulai mampu merangkai dua kata (atau yang disebut masa "kalimat dua kata"),

Sekitar usia 2 tahun. Pada masa holofrastis, "kalimat satu kata" pada

awalnya hanya digunakan untuk "meminta sesuatu" dan "menyapa". Kata *more*, misalnya, dimaksudkan untuk "meminta makanan lagi" atau "meminta untuk digelitik lagi". Kata *up* digunakan untuk "meminta untuk diangkat".

Analisis Tindak Tutur pada Anak

Dalam tulisannya, Yesika Maya Ocktarani (2013:245-255) telah meneliti anak usia tiga tahun dan terbukti mampu mempersepsi dan memproduksi Tindak Tutur Direktif (TTD). Dalam mempersepsi tuturan, anak usia tiga tahun sudah mampu memahami beragam tuturan dalam bentuk tuturan langsung maupun tidak langsung. Dalam memproduksi anak menggunakan tuturan sederhana dan seluruhnya berbentuk (TTD) langsung. Pada beberapa contoh percakapan anak, tuturan yang dihasilkan oleh guru nampak berbeda dengan saat berbicara dengan orang dewasa. Pada contoh berikut, guru mencoba memotivasi anak untuk mengambil remah-remah sisa makanan.

Konteks: Guru meminta AF membersihkan remah makanan.

Guru : Dzaki nggak kecer, mbak Shifa juga..pinter,ya..

AF : [tetap makan]

Guru : Coba dibersihkan ini yang berantakan..kasihan nasinya tidak masuk ke mulut.

AF : [asyik mengunyah]

Guru : Ayo diberesin..coba tangannya bu guru yang jadi tempat sampah..

AF : [tetap makan, sambil sesekali memunguti sampah]

Pada contoh di atas, terlihat bahwa guru melakukan beberapa stimulan berupa tuturan yang memancing anak untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Kesabaran dalam

bertidak dan pemilihan tuturan yang tepat menjadi kunci keberhasilan anak belajar sesuatu yang baru utamanya dalam bersikap.

Berdasarkan pembahasan, terlihat bahwa penguasaan bahasa anak dapat dilihat dari aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak seyogyanya juga harus dipersiapkan untuk mampu berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan tata bahasa yang beragam sesuai dengan latar belakang petutur. Untuk mengetahui sejauh mana anak menguasai pragmatik, performa anak dalam menuturkan keinginannya dengan beragam bentuk. Setidaknya penguasaan pragmatik tersebut terlihat dari kemampuannya mempersepsi dan memproduksi Tindak Tutur Direktif (TTD).

Kemudian, Laode Abdul Wahab melakukan penelitian mengenai pemerolehan pragmatik pada anak, yaitu studi dengan subjek tunggal pada anak yang berusia 2 tahun (2013a:136-148). Data yang dianalisis adalah ungkapan-ungkapan sederhana yang dikemukakan oleh nara sumber yang merupakan jawaban atas pertanyaan penulis. Analisis ini difokuskan pada jawaban nara sumber yang melanggar salah satu atau sebagian dari ke empat maksim percakapan (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara).

Penulis : Rumah Elen di mana?

Elen : Jauh

Penulis : Trus, ini rumahnya siapa?

Elen : Rumah Elen

Penulis : Elen sudah makan?

Elen : Udah

Penulis : Makan apa?

Elen : Bawang sama nasi

Penulis : Bisa makan sendiri?

Elen : Nda

Penulis : Siapa yang suapin?

Elen : Ibu (melirik ibunya)

Jawaban Elen “jauh” setelah mendengar pertanyaan “rumah Elen di mana?” melanggar maksim kualitas, karena pada saat itu, penulis dan nara sumber berada di teras rumahnya. Kemudian jawaban “rumah Elen” setelah mendengar pertanyaan “lalu, ini rumahnya siapa?” dapat diketahui bahwa Elen ternyata mengenal rumahnya. Hanya saja dia menjadi bingung dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang penulis kemukakan bersama beberapa teman penulis. Adapun jawaban Elen “bawang sama nasi” setelah mendengar pertanyaan “makan apa?” melanggar maksim kualitas karena informasi yang diberikan oleh Elen keliru, kenyataannya dia baru saja makan nasi dan sayur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap konteks dialog terdapat pelanggaran terhadap maksim-maksim dengan frekuensi tertentu. Sebagian jawaban nara sumber bersifat lugas dan sangat informatif atau sudah mematuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran maksim lebih disebabkan tidak memadainya pengetahuan nara sumber. Penggunaan bahasa tubuh seperti mengangguk dan menggelengkan kepala menandakan bahwa narasumber berusaha untuk mematuhi maksim di tengah ketidaktahuannya.

Penelitian mengenai pelanggaran maksim juga pernah dilakukan Wahab yang dimuat dalam Jurnal Al-Ta'dib (2013b:30-40) bahwa apabila ditemukan pelanggaran pada maksim-maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi lebih disebabkan oleh adanya pengetahuan yang tidak memadai dari nara sumber. Namun, ada hal yang menarik, yaitu nara sumber berusaha untuk mematuhi maksim walaupun tidak mengetahuinya sehingga ia melakukan

gesture tertentu atau ingin menunjukkan kebosanannya yang bercampur jengkel. Penting dicatat bahwa banyaknya pelanggaran maksim yang dilakukan oleh responden dapat dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan proses yang alamiah. Umumnya anak umur tiga tahun masih perlu terus mendapat stimulan yang memadai terkait perolehan kebahasaannya.

Kemudian pada kajian kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh B. Kushartanti (2009:257-270), untuk menunjukkan kesantunan, anak-anak perlu menguasai sejumlah dimensi penggunaan bahasa. Pada umumnya, anak-anak lebih dahulu mengungkapkan apa yang mereka inginkan, bukan menanyakan apa yang diperlukan mitra tuturnya. Mereka mendahulukan kepentingan mereka dan bukan kepentingan orang lain. Karena itu, dalam berinteraksi biasanya mereka menggunakan strategi kesantunan positif untuk mengungkapkan keinginannya. Penggalan percakapan berikut dapat dijadikan contoh.

Pada sesi bermain di dalam kelas, Dika mendekati Miki. Pada saat itu Miki sedang berperan menjadi ibu bagi teman-temannya. Dika ingin berpartisipasi dalam permainan itu.

Dika : Bu Miki, aku papanya ya?

Miki : Oke, papa.

Di dalam penggalan percakapan di atas, terlihat bahwa Dika mempunyai kepentingan untuk diterima di dalam kelompok yang dipimpin oleh Miki. Karena itu, ia mengungkapkan keinginannya secara langsung. Dika menyadari bahwa Miki mempunyai otoritas untuk mengatur jalannya permainan. Karena itu, ia meminta izin Miki untuk berperan sebagai ayah. Strategi yang dipakai Dika adalah kesantunan positif yang ditandai dengan penggunaan kata aku.

Pada dasarnya, anak-anak usia prasekolah masih menggunakan strategi kesantunan positif untuk mengungkapkan keinginan mereka. Berdasarkan data mengenai strategi untuk mengungkapkan keinginan ini terungkap bahwa anak-anak mampu melakukan sejumlah perbedaan-perbedaan bentuk strategi kesantunan untuk mengungkapkan permintaan. Kepada teman sebaya yang mempunyai jarak sosial yang kecil, anak-anak dapat langsung mengungkapkan keinginannya. Misalnya, saja ketika minta makanan atau ketika minta diterima di dalam kelompok. Anak-anak juga sadar bahwa walaupun jarak hubungan di antara teman sebaya hampir dikatakan tidak ada, mereka juga menyadari siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai. Karena itu, ada bentuk pengungkapan keinginan yang bermakna permohonan izin. Ditemukan pula bentuk isyarat yang dipakai anak untuk mengungkapkan keinginan. Walaupun demikian, tampaknya anak yang diberi isyarat tidak menangkap makna yang ingin disampaikan. Karena itu, bentuk ini tampaknya masih sangat jarang dipakai.

SIMPULAN

Dari berbagai fenomena dalam kajian pragmatik yang telah diungkap di atas, orang-orang di sekitar hidup anak (orangtua, saudara, guru) dan orang dewasa lainnya harus turut memandu tumbuh kembang kemampuan berbahasa anak. Lebih khusus orang tua, orang tua yang bijak selalu membimbing anaknya untuk belajar berbicara mulai dari yang sederhana sampai anak memiliki keterampilan berkomunikasi dengan media bahasa. Oleh karena itu, bahasa berkembang setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan organ pada anak dan kesediaan orang tua membimbing anaknya, karena itu

terimalah keunikan mereka dengan kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Bantu dan beri dukungan anak untuk mengenali kelebihan dan menerima kekurangan mereka. Bantu membuat strategi belajar untuk mengatasi kekurangan. Untuk itu, berikan alat-alat bantu dan peraga sehingga anak mampu menyentuh, melihat dan mendengarnya serta menghubungkan dengan konsep yang dipelajari, menciptakan suasana belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. (2005). *Psiolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa*. Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Helti, Yulia. (2016). "Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Sd Dalam Berkomunikasi". *Jurnal CERDAS Proklamator*, Vol 4, No 1: Juni 2016, hh. 1-31.
- Kushartanti, B. (2009). "Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-Anak Usia Prasekolah". *Artikel (online), Masyarakat Linguistik Indonesia*, Vol. 27, No. 2, Agustus 2009, hh.257-270, <https://www.linguistik-indonesia.org>.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Ocktarani, Yesika Maya. (2013). *Performa Pragmatik Anak Usia Tiga Tahun Dari Beragam Latar Belakang Sosial*". *Prosiding Konferensi Nasional Ppni Jawa Tengah Tahun 2013*. hh. 245-255.
- Pateda, Mansoer. (1990). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Purwo, Bambang Kaswanti. (2015). "Perkembangan Bahasa Anak Pragmatik Dan Tata Bahasa". (*Bahan Perkuliahan/Artikel*). Tidak diterbitkan,. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab, Laode Abdul. (2013a). "Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia 2 Tahun (Studi pada Neilika Elen Elmaihira Warga Desa Cialam Jaya Konda)". *Shautut Tarbiyah*, ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/view/60, hh. 136-148
- _____. (2013b). "Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia 3 Tahun (Studi Pada Asyisyifa Ibrahim Warga Kendari Barat)". *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2, Juli - Desember 2013, hh.30-40.
- Werdiningsih, Dyah. (2008). "Konstruksi Kreatif Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak Usia Prasekolah". *Diksi*, Vol. : 15 No. 1 Januari 2008, hh. 63-74.

